

LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING



JUDUL PENELITIAN :

**REVITALISASI ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA
SEBAGAI ARTIKULATOR KEPENTINGAN MASYARAKAT
DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua Peneliti:

Sugito,S.IP, M.Si

NIDN : 0524087701

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Oktober 2015

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**

Judul Penelitian : REVITALISASI ORGANISASI PERGERAKAN MAHASISWA SEBAGAI ARTIKULATOR KEPENTINGAN MASYARAKAT DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 591/ Ilmu Politik

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Sugito, SIP., M.Si.
b. NIDN : 0524087701
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
e. Nomor HP : 08122798169
f. Alamat surel (e-mail) : suttho77@yahoo.com dan sugito@umy.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Zein Mufarrih Muktaf, S.IP., M.Ikom
b. NIDN : 0519048203
c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tahun pelaksanaan Penelitian Tahun ke : Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun
: 1

Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,-
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 141.250.000,-

Yogyakarta, 31 Oktober 2015

Mengetahui,
Dekan


Ali Muhammad, MA, Ph.D.
NIP : 197107312005011001

Ketua Peneliti,

Sugito, SIP., M.Si.
NIDN : 0524087701

Menyetujui,
Ketua LP3M UMY


Hilman Latief, MA, Ph.D.
NIK : 19750912200004113033

RINGKASAN

Fenomena semakin mudarnya peran organisasi pergerakan mahasiswa pasca reformasi tahun 1998 sebagai artikulator kepentingan rakyat terhadap penguasa menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan akhir penelitian ini adalah terciptanya model dan modul revitalisasi pergerakan mahasiswa melalui strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi. Dengan adanya model dan modul tersebut diharapkan mampu menempatkan kembali fungsi pergerakan mahasiswa sebagai artikulator kepentingan masyarakat sekaligus mampu mengelola konflik yang sering kali mereka alami antar pergerakan. Peranan penting sebagai artikulator kepentingan ini akan mampu memberikan kontribusi bagi pemberdayaan masyarakat dalam proses pengambilan kebijakan pemerintah.

Pengambilan lokasi penelitian di Yogyakarta terkait dengan stigma bahwa Kota ini adalah kota pendidikan sekaligus memiliki heterogenitas pergerakan mahasiswa. Untuk mendapatkan informasi dan obyektifikasi, peneliti melakukan *deep interview* terhadap aktivis pergerakan di Yogyakarta yang kemudian dikorelasikan dengan teori-teori artikulasi kepentingan dan negosiasi yang diperoleh dari buku, narasumber ahli manajemen konflik dan negosiasi, ataupun literatur lainnya. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berdasarkan studi artikulasi kepentingan dan negosiasi sehingga dapat diinterpretasikan guna mendapatkan kesimpulan tentang model strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi terbaik bagi aksi mahasiswa.

Pada tahun pertama dari rencana 2 tahun pelaksanaan, aktivitas yang dilakukan meliputi 1) mengidentifikasi orientasi dan strategi organisasi pergerakan mahasiswa, 2) mengidentifikasi strategi artikulasi kepentingan masyarakat yang dilakukan oleh pergerakan mahasiswa, 3) mengidentifikasi kemampuan pengurus organisasi pergerakan mahasiswa dalam melakukan negosiasi sebagai salah satu cara mengelola konflik dan artikulasi kepentingan kepada pemerintah.

Hingga Oktober 2015, pelaksanaan kegiatan telah mencapai 90% dari target kegiatan keseluruhan dengan catatan artikel ilmiah sedang dalam proses penerbitan di Jurnal *Government and Politics*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurunnya kualitas demonstrasi pergerakan mahasiswa sebagai instrument artikulasi kepentingan. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi pergerakan mahasiswa dalam mengartikulasikan kepentingannya melalui negosiasi.

Penggunaan anggaran yang turun sebesar 70% (Rp. 35.000.000,-) telah digunakan sebesar Rp 49.847.200,-. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan penelitian tahun ke-2 dengan tujuan meningkatkan kemampuan negosiasi dan artikulasi kepentingan melalui penyusunan Modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kenikmatan kepada kami sehingga mampu menjalankan amanah penelitian dari Dikti RI di tahun 2015 ini. Penelitian ini bermula dari suatu kegelisahan kami akan pergerakan mahasiswa yang dewasa ini kurang berpengaruh terhadap proses pengambilan kebijakan pemerintah. Bahkan demonstrasi sebagai pilihan utama mereka untuk menyalurkan aspirasi terkadang berakhir rusuh dan kurang mendapat simpati dari rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan organisasi pergerakan mahasiswa dalam aspek ideology, strategi pergerakan, dan juga kapasitas mereka dalam mengartikulasikan kepentingan masyarakat ke system politik. Populasi penelitian adalah activist pergerakan DIY dengan sample masing-masing activist per organisasi pergerakan yang ada di DIY. Data kami peroleh dengan penyebaran kuisioner, wawancara dan juga focus group discussion. Data kemudian kami olah untuk dapat kami paparkan dalam sebuah analisa diskriptif analitik.

Besar harapan kami, penelitian ini akan memberikan dampak positif pada penguatan kapasitas organisasi pergerakan mahasiswa dalam menjalankan fungsinya sebagai artikulatur kepentingan di DIY.

Yogyakarta, 31 Oktober 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi	v
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	6
2.1. Peran Pergerakan Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial	6
2.2. Strategi Artikulasi Kepentingan.....	7
2.3. Studi Manajemen Konflik dan Negosiasi	8
Bab 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
3.1. Tujuan Penelitian	12
3.2. Manfaat Penelitian	12
Bab 4. Metode Penelitian	13
4.1. Pendekatan	13
4.2. Tehnik Pengumpulan Data	14
4.3. Teknis Analisis Data	14
4.4. Populasi dan Sampel	14
4.5. Lokasi Penelitian	15
4.6. Rancangan Penelitian	15
4.7. Indikator Capaian	18
Bab 5. Hasil dan Pembahasan.....	18
5.1. Ketercapaian Target.....	18
5.2. Penggunaan Anggaran	20
Bab 6. Rencana Tahap Berikutnya	21
Bab 7. Kesimpulan dan Saran	21
Daftar Pustaka	23

BAB 1.

PENDAHULUAN

Sejarah gerakan mahasiswa Indonesia adalah sejarah perubahan sesuai dengan konteks semangat zamannya. Gerakan mahasiswa muncul sesuai dengan zamannya yang menentukan perjuangan bangsa. Munculnya beberapa angkatan mahasiswa yang dimulai dari momentum 1908, 1928, 1945, 1966, 1978, dan 1998 di pentas sosial dan politik senantiasa dilandasi untuk melakukan kritik terhadap “status quo” dan mengharapkan perubahan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Diawali pada 1908, tahun di mana lahirnya kaum intelektual muda sebagai bagian dari pendobrak cara pandang yang kolot dengan mengadopsi cara pikir yang intelektual dikenal sebagai momentum kebangkitan nasional. Kemudian, pasca 1908 posisi kaum intelektual (mahasiswa) kembali memunculkan sebuah generasi gerakan di tahun 1966 yang diamini berhasil menumbangkan rezim Orde Lama menuju rezim Orde Baru.

Sementara itu, angkatan 1980-an muncul sebagai generasi gerakan kritis yang tidak memunculkan sebuah gerakan massif seperti yang terjadi dalam angkatan sebelumnya, tetapi intensif terjun langsung dalam masyarakat sebagai kelompok-kelompok diskusi dan ikut bekerjasama dalam lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bekerja secara langsung dalam basis masyarakat. Hingga, pada 1998, tahun di mana puncak dari gerakan mahasiswa terjadi yang diyakini berhasil menumbangkan dan meruntuhkan hegemoni rezim Orde Baru. Sebuah bukti sejarah telah meyakinkan bahwa semua penguasa jatuh di negeri ini oleh tekanan mahasiswa.¹

Catatan sejarah mahasiswa memberikan indikasi bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang lebih jika dibandingkan dengan elemen masyarakat lainnya. Pada umumnya gerakan mahasiswa terjalin dengan keresahan masyarakat, kondisi sosial politik yang kritis pada waktu itu dan semakin memburuknya kondisi sosial-ekonomi memunculkan suatu angkatan baru yang mendapat kesempatan memainkan peranan.² Hadirnya kesadaran yang tumbuh dari diri setiap mahasiswa bahwa ia tidak saja berpedoman di dunia kampus, namun juga mesti mampu menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan yang ternyata jauh lebih rumit. Sebuah

¹ Eko Prasetyo. 2014. *Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*. Yogyakarta: Social Movement Institute

² Andi Rahmat, & Mukhammad Najib. 2001. *Gerakan Perlawanan Dari Masjid Kampus*. Jakarta : Purimedia.

pedoman yang perlu ditanamkan dalam diri setiap organisasi pergerakan. Mahasiswa bisa diibaratkan adalah sosok intelektual muda yang nantinya diharapkan mampu menjadi kaum cendekiawan. Kaum yang paling merasa bertanggung jawab jika di dalam masyarakat terjadi kekacauan, kesewenangan dan penindasan.³

Sebagai kaum terpelajar, mahasiswa secara teoritis mempunyai kesadaran kritis yang jauh lebih tinggi dari masyarakat awam pada umumnya didalam memahami dan menilai pola kepemimpinan seseorang untuk menjalani roda pemerintahan. Kesadaran kritis tersebut dibutuhkan untuk melakukan gerakan-gerakan moral dalam membangun semangat perjuangan dari belunggu penindasan dan ketidakadilan. Tentu ini didasari atas sikap mahasiswa sebagai sebuah gerakan intelektual.

Gerakan Intelektual mahasiswa perlu menjadi gerakan intelektual yang tidak hanya melakukan masturbasi intelektual yang menjadikan dirinya sebagai pertapa yang hanya mampu melihat realitas yang ada tanpa tindakan nyata. Gerakan intelektual mahasiswa harus mampu menjadikan dirinya sebagai kekuatan pendobrak guna mendorong terjadinya tranformasi sosial di masyarakat. Mahasiswa perlu mengambil posisi sebagai kekuatan intelektual yang bersifat transformatif, yaitu sebuah gerakan intelektual yang mampu melahirkan ide-ide dari proses dialektika dengan masyarakatnya, sekaligus terus-menerus memperjuangkan gagasan tersebut bersama masyarakatnya guna mencapai transformasi sosial yang sesungguhnya.

Kehidupan politik negeri ini pasca reformasi seolah-olah terbuka bebas bagi siapa saja untuk ikut berpartisipasi dalam dunia politik, akan tetapi pada dasarnya hanya mereka yang memiliki modal dan kekuasaan yang mampu memenangkan percaturan politik tersebut. Sistem demokrasi dipolakan persis dengan demokrasi liberal ala Barat, di mana hanya sekedar menjadi instrument stabilisasi bagi kepentingan pemilik modal. Kita sadar bahwa terjadi keterbukaan politik pasca reformasi terutama dalam aspek kebebasan berserikat, mendirikan partai politik, menyampaikan pendapat, dan sebagainya. Akan tetapi, proses-proses keterbukaan politik itu kadang-kadang masih berbeda dengan realitas di lapangan. Masih sering terjadi pengekangan, diskriminasi, kekerasan, dan berbagai bentuk pembatasan-pembatasan lainnya yang tentu berbeda jauh dari semangat demokrasi.

³ Arief Budiman dalam Abu Du Wahid. 2000. *Catatan Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*. Yogyakarta: Social Movement Institute

³ Arief Budiman dalam Abu Du Wahid. 2000. *Catatan Perlawanan*. Yogyakarta: Insist Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar

Pasca reformasi seharusnya dijadikan sebagai titik awal dalam melakukan pembenahan nilai-nilai politik yang telah direngguk selama masa Orde Baru. Begitu juga dengan gerakan mahasiswa, seharusnya mampu mengawal nilai-nilai reformasi demi tewujudnya tatanan Indonesia baru yang lebih demokratis. Namun, sangat disayangkan, gerakan mahasiswa seolah kehilangan arah. Gerakan mahasiswa tidak lagi bertaring, telah terlena dalam euforia reformasi sehingga cenderung lebih sering berkutat dengan bangku kuliahnya dibandingkan ikut dalam mempengaruhi proses politik bangsa ini.

Gerakan mahasiswa kembali dipertanyakan eksistensinya dalam mengawal perjalanan politik bangsa ini. Sebagian kalangan banyak yang mengamini bahwa salah satu faktor tergerusnya gerakan mahasiswa pasca rezim Orde Baru karena gerakan mahasiswa sudah tidak punya *commen enemy* lagi.⁴ Sebelum Suharto lengser dari kekuasaannya 1998, Orde Baru dijadikan sebagai musuh bersama yang membangkitkan semangat dari elemen-elemen gerakan mahasiswa.

Mahasiswa cenderung terkooptasi oleh kepentingan politik sesaat, ataupun berafiliasi kepada partai yang sudah ada, sehingga pola gerakan dan isu yang dibangun sudah tereduksi oleh kepentingan golongannya. Ini merupakan gejala kemunduran gerakan mahasiswa, karena stigma yang telah dikenakan kepada mahasiswa sebagai gerakan yang independen dan mengedepankan kepentingan rakyat, bukan golongannya.

Gerakan mahasiswa dituntut untuk kembali melakukan perubahan signifikan guna memperbaiki kerusakan yang terjadi di negeri ini. Mahasiswa semestinya berada dalam posisi yang menyalurkan berbagai aspirasi rakyat sebagai bentuk advokasi terhadap masyarakat. Mahasiswa dianggap sebagai actor yang mengagregasikan kepentingan masyarakat kepada pemerintah.

Masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap mahasiswa untuk mengambil peranan dalam mencapai kemajuan bangsa, yang menjadi bagian dari estafet kepemimpinan dan dituntut untuk selalu kritis terhadap persoalan yang ada di sekitarnya (ketidakadilan, kesewenangan). Namun, di sisi lain, keinginan mahasiswa untuk membangun paradigma mahasiswa sebagai *agents of change* berdampak skeptis terhadap sebagian masyarakat. Tentu hal ini dikarenakan, banyak kejadian demonstrasi aktivis gerakan mahasiswa lebih mengutamakan tindakan destruktif, mengganggu ketertiban, banyak ditunggangi oleh kepentingan politik yang

⁴ Ahmad Sahide, dkk. 2011. *HMI Pemikiran dan Gerakan Intelektual*. Yogyakarta: The Phinisi Press

berdampak terhadap instabilitas ekonomi, sosial, politik dan keamanan. Berikut sejumlah aksi mahasiswa yang kemudian berakhir dengan keributan dan tindakan anarkisme.

Tabel 1
Sejumlah demo ricuh mahasiswa pada tahun 2008

Tanggal	Tempat		Keterangan
28 Maret 2008	Kantor Kendari, Tenggara	Walikota Sulawesi	Ribuan mahasiswa Universitas Haluoleo Menyerang Kantor Walikota Kendari dengan lemparan batu dan benda lainnya. Unjuk rasa dipicu oleh penolakan terhadap penertiban pedagang kaki lima.
6 Mei 2008	Kota Sulawesi Selatan	Makasar,	Polisi dilempari batu ketika berusaha membubarkan aksi unjuk rasa mahasiswa yang memblokir arus lalu lintas jalan Sultan Alauddin, Kota Makasar. Aksi menentang rencana pemerintah menaikkan harga BBM. Sedikitnya dua polisi dan seorang mahasiswa terluka dalam insiden itu. Polisi menangkap sembilan mahasiswa.
21 Mei 2008	Gedung DPR, Jakarta		Unjuk rasa mahasiswa yang tergabung dalam aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) seluruh Indonesia di gerbang utama gedung DPR, Senayan, ricuh. Dua personel polisi dan tiga mahasiswa luka-luka. Bentrokan bermula dari kekecewaan pengunjung rasa karena pertemuan antara utusan mahasiswa dan pimpinan DPR tidak membuahkan hasil.
24 Mei 2008	Kampus Nasional, Jakarta	Universitas	Unjuk rasa mahasiswa Universitas Nasional (Unas), Jakarta di kampus Unas berakhir ricuh. Gedung Unas porak poranda akibat bentrok antara polisi dan para pengunjung rasa. Belasan sepeda motor dan mobil rusak. Kaca-kaca di ruang ATM, perpustakaan, koperasi, unit kegiatan mahasiswa, laboratorium, tiga blok gedung perkuliahan, dan gedung rektorat juga berantakan. Ceceran darah terlihat di beberapa tempat. Sebanyak 17 polisi terbukti melanggar protap karena bertindak melampaui batas kewenangan saat menangani para mahasiswa yang berbuat anarki dalam unjuk rasa itu.
27 Mei 2008	Lamongan, Timur	Jawa	Pengunjuk rasa yang terdiri atas mahasiswa dan nelayan menyadep truk tangki, menutup akses jalur poros utama Surabaya-Babat dan membakar sebuah perahu. Aksi dalam rangka memprotes kenaikan harga BBM
17 Desember 2008	Makasar, Selatan	Sulawesi	Unjuk rasa mahasiswa Universitas Hasanuddin, yang menolak pengesahan Rancangan undang-undang Badan Hukum Pendidikan berakhir dengan penyerbuan polisi ke kampus. Aparat mengejar mahasiswa dan kemudian saling lempar batu. Satu mahasiswa yang tertangkap kemudian dikeroyok.
20 Desember 2008	Kampus Islam Yogyakarta	Universitas Negeri	Bentrokan terjadi antara mahasiswa yang dimotori Front Mahasiswa Nasional Yogyakarta dan aparat kepolisian. Mahasiswa menolak pengesahan Rancangan UU Badan Hukum Pendidikan. Tiga mahasiswa dan empat polisi luka sehingga dilarikan ke rumah sakit. Dua mahasiswa yang diduga sebagai provokator ditahan.

Sumber: Litbang Kompas, 2008

Pada tahun 2010, aksi mahasiswa hampir terus terjadi setiap hari, terkait dengan issue Cicak-Buaya, skandal Bank Century, dan terakhir aksi terkait dengan kekerasan terhadap organisasi HMI di Sulawesi Selatan. Aksi-aksi mahasiswa pada tahun 2010 menunjukkan pilihan-

pilihan anarkhi tampak menjadi keniscayaan. Sehingga muncul stigmatisasi bahwa aksi mahasiswa justru dianggap mengganggu kepentingan public secara umum, seperti aksi pemblokiran jalan, pembakaran ban, maupun pengrusakan terhadap fasilitas public.

Selain kerusuhan, Aksi mahasiswa yang dilakukan sampai saat ini cenderung hanya untuk menunjukkan eksistensi mereka. Mahasiswa ingin menunjukkan bahwa gerakan mereka masih ada. Dalam setiap aksi yang dilakukan oleh mahasiswa, seringkali tidak ada tujuan bersama yang ingin dicapai, bahkan seringkali aksi mahasiswa ini ditunggangi oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Inilah yang seringkali membuat aksi mahasiswa menjadi sebuah anarkisme. Pola-pola aksi mahasiswa tidak tersusun dengan baik.

Formula yang tepat untuk menyatukan aksi mahasiswa sampai saat ini belum terpetakan dengan baik. Fragmentasi yang terjadi diantara mahasiswa serta tidak samanya isu yang dibawa dalam setiap aksi mahasiswa seringkali membuat perjuangan mahasiswa tidak berhasil dengan baik. Belum lagi, aksi demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis gerakan mahasiswa pasca 1998 lebih kepada aksi personal organisasi gerakan mahasiswa itu sendiri yang tidak lagi menggabungkan aksinya dengan berbagai elemen organisasi gerakan mahasiswa lainnya. Tentu, hal ini mencitrakan bahwa organisasi gerakan tidak lagi solid dan cenderung aksi yang dilakukan atas dasar keinginan organisasi gerakan bukan didasari untuk memberikan advokasi terhadap masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah gerakan mahasiswa di Indonesia terutama di Yogyakarta dalam setiap turun aksi cenderung bergerak atas nama organisasi gerakannya yang tidak lagi bersatu padu dengan organisasi gerakan lainnya.

Atas dasar ketidaksesuaian harapan dan perilaku organisasi yang berimplikasi kepada tidak terakomodasikannya artikulasi kepentingan masyarakat menyebabkan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan kembali gerakan mahasiswa yang terjadi di Yogyakarta dan bagaimana revitalisasi gerakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan gerakan dalam mengartikulasikan kepentingan masyarakat.

BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam proses penelusuran terhadap riset-riset tentang aksi mahasiswa studi tentang pelembagaan negosiasi dalam mengartikulasikan kepentingan mahasiswa relative belum banyak dikaji. Kebanyakan riset tentang aksi mahasiswa lebih banyak didominasi oleh posisi mahasiswa dalam gerakan perubahan sosial, dan pengaruh ideologisasi gerakan mahasiswa dalam mengartikulasi kepentingan melalui aksi demonstrasi.

2.1. Peran Pergerakan Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial

Studi dari Edward Shill mengategorikan mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik.⁵ Peran strategis mahasiswa tersebut didorong oleh empat faktor⁶; **Pertama**, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai horizon yang luas diantara masyarakat. **Kedua**, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda. **Ketiga**, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan mahasiswa. Di Universitas, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. **Keempat**, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan muda.

Studi Eric Hoffer menunjukkan bahwa gerakan sosial muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang cepat seperti disebutkan Smelse. Teori kemacetan ini berpendapat bahwa “pengaturan lagi struktural dalam masyarakat seperti urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan hilangnya kontrol sosial dan meningkatkan “gelombang menuju perilaku antisosial”. Kemacetan sistemik ini dikatakan menjadi penyebab meningkatnya aksi mogok, kekerasan kolektif dan gerakan sosial dan mahasiswa.

⁵ Dikutip dari Asep Setiawan, *Gerakan Mahasiswa Tinjauan Teoritis*, 2007, globalisasi.wordpress.com

⁶ Lebih lanjut dapat dibaca dalam Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004.

Studi Eric Hoffer ini dipertajam oleh studi Denny JA⁷ juga menyatakan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti gerakan mahasiswa. Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan lunturnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan.

Posisi mahasiswa sendiri dalam sebuah relasi antara negara dan masyarakat mempunyai tempat yang strategis. Menurut teori yang diberikan oleh Helmke dan Levitsky⁸, Mahasiswa dan juga NGO menjadi mediator bagi relasi antara masyarakat dengan negara (juga pemerintah daerah). Dengan posisi seperti ini, maka mahasiswa mempunyai peran yang sangat signifikan yakni sebagai mediator penyampai aspirasi rakyat kepada negara/pemerintah daerah. Tidak mengherankan apabila selama ini kita melihat bahwa banyak aksi mahasiswa yang membawa pesan moral demi kepentingan rakyat.

2.2. Strategi Artikulasi Kepentingan

Artikulasi kepentingan merupakan proses penyampaian kepentingan-kepentingan rakyat kepada pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah dan legislative maupun yudikatif. Dalam proses penyampaian ini, kelompok kepentingan yang biasanya terdiri dari kelompok masyarakat menjadi semacam broker kepentingan rakyat untuk dirumuskan dan diajukan ke pembuat kebijakan.

Setiap kelompok kepentingan dapat menjalankan artikulasi kepentingan dengan berbagai macam style. *Pertama*, style manifest atau latent. Kepentingan diartikulasikan secara manifest jika kepentingan tersebut dirumuskan secara eksplisit dan tegas disampaikan kepada sistem politik. Sedangkan artikulasi dengan style latent jika kepentingan dirumuskan secara tidak jelas (bias) dengan cara menunjukkan sikap dan perasaan yang dapat diketahui dan kemudian ditransmisikan ke sistem politik. Dalam sistem politik dimana masyarakat lebih suka

⁷ Denny JA, "Menjelaskan Gerakan Mahasiswa", *Kompas*, 25 April 1998.

⁸ Gretchen Helmke and Steven Levitsky, *Informal institutions and comparative politics: A research agenda*, Working paper 307, September 2003

menggunakan style latent daripada manifest akan mempersulit para pengambil kebijakan untuk memberikan tanggapan terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat. *Kedua*, style ***Specific atau Diffuse***. Tuntutan bisa juga disampaikan dengan gaya specific yaitu menunjukkan secara nyata tuntutan/kepentingan yang diinginkan sehingga mudah ditanggapi oleh sistem politik. Dalam konteks ini, tuntutan disertai dengan alternative-alternatif kebijakan yang bisa diambil oleh pemerintah. *Ketiga*, ***General ><Particular***. Tuntutan general bila kepentingan yang diperjuangkan menyangkut masyarakat yang luas, sedangkan tuntutan particular bila kepentingan yang diperjuangkan hanya menyangkut sebagian kecil masyarakat atau individu atau keluarga tertentu. Keempat, style instrumental atau affective. Cara-cara instrumental berarti kelompok kepentingan berani berhadapan langsung dengan pengambil kebijakan dengan mempertimbangkan resiko “kerusakan” yang akan diterima oleh kelompok kepentingan yang diakibatkan oleh respon pemerintah. Sedangkan afektif lebih pada cara-cara simbolik untuk menyampaikan tuntutan. Kelompok kepentingan tidak berani mengambil resiko dengan cara-cara terbuka. Dengan pilihan strategi artikulasi tersebut, maka pilihan kombinasi manifest, specific, general, dan instrumental adalah pilihan ideal untuk mampu mempengaruhi kekuasaan.

Selanjutnya, Michael G. Roskin dan kawan-kawan⁹ menjelaskan tentang strategi yang dapat diambil oleh kelompok kepentingan dalam mengartikulasikan kepentingannya. Strategi itu meliputi pendekatan atau lobi kepada legislatif, pendekatan terhadap birokrasi, pendekatan terhadap lembaga judicial, dan juga bisa dengan taktik-taktik lainnya seperti advokasi kepada masyarakat, demosntrasi, serta protes dengan kekerasan. Pemilihan strategi tersebut akan tergantung pada besar atau kecilnya dana yang dimiliki, besar kecilnya kelompok, akses yang dimiliki, dan juga issue.

2.3. Studi Manajemen Konflik dan Negosiasi

Bagaimana dengan studi tentang pelembagan negosiasi itu sendiri dalam mengartikulasikan kepentingan. Menurut Arbi Sanit, tujuan dasar dari negosiasi adalah mencapai mencapai kesepakatan yang sejauh mungkin dapat adil untuk kedua belah pihak yang bertikai.¹⁰ Negosiasi merupakan pembicaraan di antara pihak-pihak yang terlibat konflik yang saling bertentangan kemudian mendiskusikan ide-ide, informasi dan pilihan untuk

⁹ Michael G. Roskin et.all, *Political Science : An Introduction*, Prentice Hall, USA, 2000, hal 180-185.

¹⁰ Ian Doucest (ed.), *Resource Pack for Conflict Transformation*, International Alert, London, 2006

mencapai kesepakatan yang dapat diterima dan saling menguntungkan.¹¹

Negosiasi dapat dilakukan tanpa harus melakukan tatap muka secara langsung, yang terpenting disini adalah kedua belah pihak yang berkonflik dapat berkomunikasi secara langsung, berbicara dengan titik poin untuk mencapai hasil yang maksimal meskipun komunikasi yang dilakukan tanpa melalui tatap muka langsung.

Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam negosiasi, Zartman telah mengidentifikasi beberapa syarat atau kondisi yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan suatu negosiasi:¹²

1. Kedua belah pihak yang berkonflik menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan hanya dengan tindakan sepihak.
2. Membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak bahwa dalam negosiasi akan ditemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak tanpa ada ancaman dan kekerasan.
3. Ketika proses negosiasi sedang berlangsung, kedua belah pihak harus menyadari bahwa mereka membutuhkan solusi. Untuk itulah dalam bernegosiasi kedua belah pihak harus yakin bahwa solusi dapat didapatkan.
4. Komunikasi yang intensif antara pihak yang terlibat konflik (bahkan di setiap level organisasi jika yang berkonflik adalah sebuah organisasi) merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi agar proses negosiasi dapat berjalan dengan baik. Informasi dan komunikasi digunakan sebagai media untuk menggali lebih dalam berbagai solusi yang dapat dicapai untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Zartman juga memberikan prasaran yang menarik tentang bagaimana mengelola agar proses negosiasi berjalan efektif dan mampu menyelesaikan masalah. Dalam identifikasinya, Zartman memberikan lima tahapan dalam negosiasi yang harus dikelola:¹³

Pertama, Mempersiapkan negosiasi. Dalam menghadapi setiap konflik, kita perlu

¹¹ William Breslin and Jeffrey Z.Rubin, *Negotiation Theory and Practice*, Cambridge, Massachusetts: the Program for Negotiation at Harvard Law School, 2005

¹² William I. Zartman, *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa*, New York, Oxford University Press, 2006, lihat juga dalam Victor A Kremenyuk (ed.), *International Negotiation: Analysis, Approaches, Issues*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2002, William Zartman and Maureen R Berman, *The Practical Negotiator*, New Haven and London, Yale Univesity Press, 1982, William Zartman , “ What I want to Know about Negotiation, “ *International Negotiation* 7, 2002, hal. 5-12

¹³ William I. Zartman, “*Common Elements in the Analysis of the Negotiation Process*” in Breslin and Rubin, *ibid*

menyiapkan berbagai metode untuk memahami konflik yang sedang terjadi dan kemudian mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam melakukan negosiasi untuk memecahkan persoalan tersebut. Yang termasuk dalam tahapan persiapan negosiasi ini dan harus diperhatikan oleh negosiator adalah: a) Menganalisa konflik: mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat konflik, masalah-masalah yang ada; b) Menganalisa lebih rinci lagi: hal-hal yang berkaitan dengan konflik, pihak-pihak lain yang mungkin terlibat, hubungan diantara berbagai hal tersebut, sejarah dari konflik, konteks dan alternatif untuk negosiasi, hasil-hasil dan kemungkinan yang terjadi dalam negosiasi; c) Membuat keputusan untuk terlibat dalam negosiasi atau tidak: jika memutuskan untuk terlibat dalam negosiasi maka perlu diputuskan kapan mulai melakukan negosiasi? bagaimana cara yang digunakan? dengan apa/siapa kita akan bernegosiasi?; d) Membuat kesepakatan awal: perlu dipikirkan untuk membuat forum diskusi-diskusi dan mempertimbangan kemungkinan lebih lanjut; e) Merancang proses: keputusan yang sesuai dengan karakteristik negosiasi; f) Membuat kesepakatan mengenai proses negosiasi: Menyetujui aturan-aturan yang ada dan permasalahan yang akan dibahas, membuat rincian strategi dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk melakukan negosiasi (untuk mencapai kesepakatan mengenai substansi negosiasi); g) memetakan semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Kedua, Membuka negosiasi. Untuk memulai negosiasi maka perlu disepakati bersama bagaimana proses negosiasi nantinya akan dilakukan. Penyamaan persepsi dan strategi negosiasi dalam tahapan ini perlu untuk diperhatikan. Semua itu berguna untuk menciptakan sebuah peluang solusi yang menguntungkan masing-masing pihak. Namun seringkali negosiasi juga hanya menguntungkan salah satu pihak. Kedua jenis negosiasi ini, baik yang hanya menguntungkan salah satu pihak atau yang menguntungkan kedua belah pihak, mempunyai ciri tersendiri.

Tipologi negosiasi sendiri dapat dibedakan berdasarkan tujuan strategis dari negosiasi tersebut. Dari tipologi ini kita dapat membedakan beberapa pilihan strategi bernegosiasi, diantaranya adalah:¹⁴

1. Strategi Menyerang (*Contending*)

Jenis negosiasi ini cenderung memaksa salah satu pihak yang terlibat konflik untuk menjadi pihak yang harus menerima solusi yang diberikan oleh pihak lain. Salah

¹⁴Opcit, Ian Doucest

satu pihak berupaya untuk meyakinkan pihak lain bahwa solusi yang ditawarkan itu adalah yang terbaik dan pihak lain harus menerimanya. Strategi ini efektif jika salah satu pihak mempunyai posisi tawar yang lebih tinggi dibanding pihak yang lain.

2. Strategi Mengalah (*Yielding*)

Tipe negosiasi seperti ini mengurangi makna tujuan yang diinginkan oleh salah satu pihak, sebagai upaya untuk menghindari kebuntuan dalam pelaksanaan negosiasi. Pada kondisi tertentu strategi mengalah justru menunjukkan keluwesan dan kedewasaan dalam memaknai negosiasi, yang tidak hanya dalam bentuk pertukaran (*trade-off*) konsesi. Strategi ini efektif dijalankan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar pasca efektifnya pelaksanaan negosiasi.

3. Strategi berpura-pura Diam (*inaction*)

Strategi Negosiasi yang berbasis diam atau bermalas-malasan merupakan upaya untuk sejenak berfikir guna mendapatkan bargaining yang lebih baik. Berpura-pura menghentikan langkah negosiasi menyebabkan pihak lain yang sangat berkepentingan terhadap pencapaian negosiasi akan berfikir ulang untuk memberikan konsesi yang lebih baik dengan syarat pihak lain sepakat untuk meneruskan negosiasi. Strategi ini efektif tatkala pihak-pihak yang bernegosiasi mulai menyadari pentingnya negosiasi, namun tetap tidak mau mengurangi kepentingan yang diperjuangkan dalam negosiasi.

4. Strategi Menarik Diri (*withdraw*)

Strategi ini efektif dilakukan tatkala proses negosiasi mengalami jalan buntu ataupun terjadi manipulasi dan kecurangan selama pelaksanaan negosiasi. Memilih mundur dari pelaksanaan negosiasi justru akan lebih menguntungkan daripada menghasilkan kesepakatan dalam negosiasi namun justru malah melahirkan persoalan yang dinegosiasikan semakin rumit dan kompleks.

BAB 3.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang terkait upaya untuk menemukan model revitalisasi pergerakan mahasiswa dalam rangka meningkatkan kemampuan negosiasi dan artikulasi kepentingan masyarakat :

1. Mengidentifikasi orientasi dan strategi organisasi pergerakan mahasiswa.
2. Mengidentifikasi strategi artikulasi kepentingan masyarakat yang dilakukan oleh pergerakan mahasiswa.
3. Mengidentifikasi kemampuan pengurus organisasi pergerakan mahasiswa dalam melakukan negosiasi sebagai salah satu cara mengelola konflik dan artikulasi kepentingan kepada pemerintah.
4. Mengembangkan model revitalisasi pergerakan mahasiswa untuk meningkatkan efektifitas artikulasi kepentingan dengan negosiasi.
5. Menyusun modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi sebagai pedoman bagi pergerakan mahasiswa dalam menjalankan revitalisasi gerakan.
6. Mensosialisasikan modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi kepada seluruh Pergerakan Mahasiswa di Yogyakarta.
7. Meningkatkan kapasitas pengurus pergerakan mahasiswa dalam artikulasi kepentingan dan negosiasi melalui pendampingan.

3.2. Urgensi (Keutamaan) dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mendapatkan model revitalisasi organisasi pergerakan mahasiswa untuk dapat mengartikulasikan kepentingan masyarakat dan mengelola konflik dengan negosiasi secara baik. Kemampuan artikulasi kepentingan diperlukan untuk meningkatkan efektifitas penyaluran kepentingan masyarakat kepada pemerintah dengan cara-cara damai. Sedangkan kemampuan manajemen konflik diperlukan bagi pengelolaan konflik antar pergerakan dan juga negosiasi dengan pemerintah sebagai suatu media artikulasi kepentingan.

Dari beberapa aksi mahasiswa yang berakhir dengan tindakan anarkis ataupun kericuhan, seringkali output yang didapatkan tidak memberikan hasil positif bagi kepentingan mahasiswa ataupun kepentingan rakyat yang seringkali dibawa oleh mahasiswa dalam setiap aksinya. Terkadang aksi mahasiswa justru menyebabkan kerusakan fasilitas kampus dan umum, bahkan timbul korban jiwa, seperti telah disajikan dalam table 1 dan data kerusakan tahun 201 di atas. Bahkan diantara kelompok mahasiswa sendiri seringkali terlibat tawuran karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang dibawa dari setiap kelompok aksi mahasiswa. Perbedaan ideologi yang dibawa oleh setiap kelompok aksi mahasiswa juga seringkali merupakan pemicu terjadinya kerusakan dalam aksi mahasiswa. Untuk itulah perlu dilakukan perubahan pola aksi mahasiswa yang lebih efektif dan elegan agar didapatkan output maksimal dari aksi mahasiswa tersebut.

Penelitian ini diperlukan dalam rangka revitalisasi pergerakan mahasiswa, terutama bagi gerakan mahasiswa di Yogyakarta, yang cenderung keras dan berakhir dengan kerusakan tersebut. Keberadaan mahasiswa sebagai kelompok menengah yang merupakan mediator antara rakyat dan pemerintah mempunyai posisi yang sangat strategis. Mahasiswa menjadi agen untuk menyuarakan aspirasi masyarakat. Keberadaan mahasiswa yang mampu menyuarakan aspirasi rakyat dan juga aspirasi mahasiswa melalui aksi yang damai akan menjadi variabel penting bagi lahirnya sebuah strategi negosiasi yang efektif bagi tersampainya aspirasi rakyat tanpa melalui kekerasan dan jauh dari tradisi yang destruktif.

Model aksi mahasiswa yang *soft*, elegan, yang mengembangkan nalar negosiasi secara damai selama ini jarang dipilih oleh pergerakan mahasiswa dalam mengartikulasikan kepentingannya. Penelitian ini akan memetakan model strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi yang tepat bagi aksi mahasiswa, sekaligus berupaya untuk mentransformasi pola gerakan mahasiswa dari model keras menjadi model yang *soft*, elegan dan efektif.

BAB 4.

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang revitalisasi gerakan mahasiswa dalam proses artikulasi kepentingan dan negosiasi. Revitalisasi tersebut meliputi 1) Apa saja model-model strategi artikulasi kepentingan yang tepat untuk aksi mahasiswa, 2) Bagaimana strategi negosiasi digunakan dalam artikulasi

kepentingan dan manajemen konflik dalam pergerakan 3) bagaimana memaksimalkan output yang diperoleh dari negosiasi dalam memperjuangkan kepentingan. Setelah mendapatkan model revitalisasi pergerakan, akan dilakukan proses transformasi pola-pola gerakan mahasiswa yang cenderung anarkis menjadi lebih elegan. Hal ini dilakukan melalui penyusunan modul strategi artikulasi dan negosiasi dalam aksi mahasiswa dan kemudian mensosialisasikannya kepada seluruh organisasi pergerakan mahasiswa di Yogyakarta.

4.2. Teknik pengumpulan data

Data penelitian didapat dari sumber utama yaitu para aktivis pergerakan mahasiswa (informan) melalui metode *deep interview* untuk memperoleh informasi orientasi dan strategi pergerakan mahasiswa di Yogyakarta yang kemudian dikorelasikan dengan teori-teori artikulasi kepentingan dan negosiasi yang diperoleh dari buku, narasumber ahli manajemen konflik dan negosiasi, ataupun literatur lainnya. Data sekunder diperoleh dari kajian dokumentasi; baik dari ekspos media massa yang terkait dengan aksi mahasiswa serta negosiasi.

4.3. Teknis analisis data

Dalam penelitian kualitatif, obyektivikasi data akan didapatkan dengan memberikan kesempatan yang luas kepada obyek untuk bertutur tentang sesuatu. Artinya peneliti tidak memiliki otoritas untuk melakukan *treatment*, baik mengarahkan agar responden memilih jawaban tertentu ataupun menginterpretasikan makna keluar dari obyek yang diteliti. Pekerjaan analisis lebih pada upaya mengorganisasikan temuan, dan kemudian mengkonstruksikan temuan tersebut dalam bingkai obyek yang diteliti. Dari analisis ini kemudian akan diperoleh kesimpulan makna yang ramah dengan obyek penelitian, dan bermanfaat bagi pembuatan rekomendasi penelitian yang dapat diterapkan di lapangan.

4.4. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah Organisasi Pergerakan Mahasiswa di Seluruh Indonesia yang diwakili oleh organisasi pergerakan mahasiswa yang ada di Yogyakarta. Penentuan Sampel dilakukan melalui *purposive random sampling*, yang dimaksudkan guna mengetahui pola-pola gerakan mahasiswa di Indonesia khususnya Yogyakarta, mencari karakteristik aktivis pergerakan

yang melakukan aksi mahasiswa, yang nantinya akan dikorelasikan dengan teori negosiasi yang ada sehingga diperoleh model negosiasi yang tepat bagi mahasiswa.

4.5. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terhadap aktivis Pergerakan Mahasiswa yang ada di Yogyakarta, yakni Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan Universitas Kristen Duta Wacana. Pertimbangan mengambil perguruan tinggi tersebut guna mendapatkan informasi langsung serta akurat tentang aksi mahasiswa di Yogyakarta serta mengetahui pola-pola gerakannya.

4.6. Rancangan penelitian

Tahap penelitian dilakukan dengan mengikuti rancangan sebagai berikut:

Pertama, Mengidentifikasi orientasi dan strategi organisasi pergerakan mahasiswa; (a) penentuan pola-pola ideology, tujuan, dan strategi gerakan berdasarkan informasi aktivis untuk memetakan pola gerakan aksi mahasiswa di Yogyakarta (b) mengumpulkan bahan-bahan data sekunder (terutama dari media) yang akan dianalisis (c) mendokumentasikan untuk bahan penyusunan modul

Kedua, Mengidentifikasi strategi artikulasi kepentingan masyarakat yang dilakukan oleh pergerakan mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah (a) mengklasifikasi beberapa model strategi artikulasi kepentingan yang tepat bagi aksi mahasiswa (b) mengkaji berbagai pilihan strategi artikulasi (c) menyusun prioritas strategi artikulasi yang sesuai dengan pola gerakan dan karakter aktivis mahasiswa.

Ketiga, Mengidentifikasi kemampuan pengurus organisasi pergerakan mahasiswa dalam melakukan negosiasi sebagai salah satu cara mengelola konflik dan artikulasi kepentingan kepada pemerintah dengan kegiatan (a) mengklasifikasi beberapa model strategi negosiasi yang tepat bagi aksi mahasiswa (b) mengkaji berbagai pilihan strategi negosiasi (c) menyusun prioritas strategi negosiasi yang sesuai dengan pola gerakan dan karakter aktivis mahasiswa.

Keempat, Mengembangkan model revitalisasi pergerakan mahasiswa melalui strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi, meliputi kegiatan (a) merancang strategi pengembangan revitalisasi pergerakan mahasiswa berdasarkan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya (b)

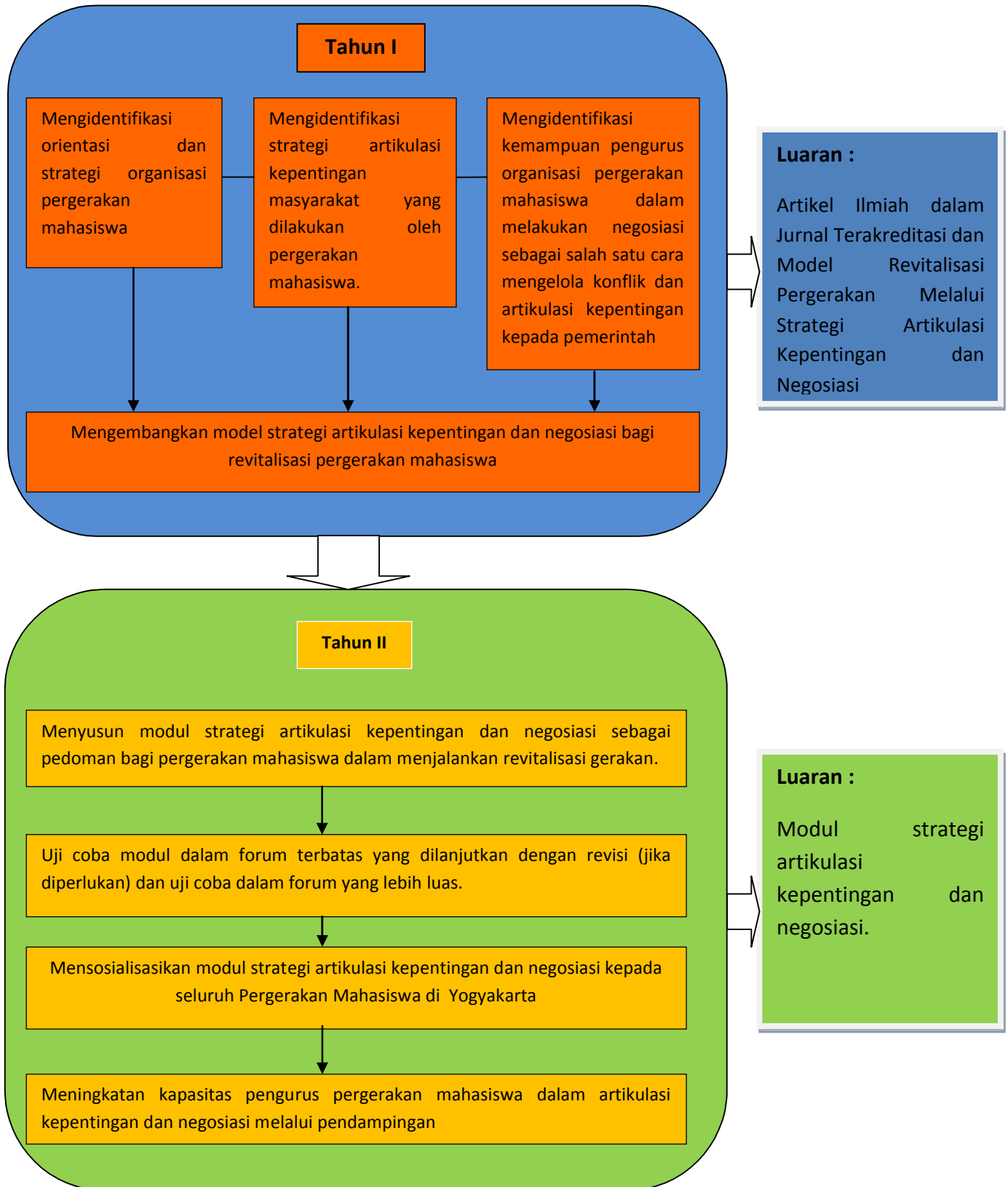
melakukan diskusi terstruktur dalam mengembangkan model strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi (c) melakukan ujicoba model tersebut kepada kelompok kecil (d) penyempurnaan model (e) melakukan desiminasi model tersebut.

Kelima, Menyusun modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi sebagai pedoman bagi pergerakan mahasiswa dalam menjalankan revitalisasi gerakan. Kegiatannya adalah (a) penyiapan materi modul (b) mengkonsultasikan modul kepada artikulasi pakar komunikasi politik dan negosiasi.

Keenam, Uji coba modul dalam forum terbatas yang dilanjutkan dengan revisi (jika diperlukan) dan uji coba dalam forum yang lebih luas. **Ketujuh**, Mensosialisasikan modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi kepada seluruh Pergerakan Mahasiswa di Yogyakarta; (a) Pergerakan Mahasiswa di seluruh Yogyakarta untuk berpartisipasi sebagai peserta aktif (b) menentukan jadwal pelaksanaan sosialisasi (c) menentukan narasumber dalam pelaksanaan sosialisasi (d) pelaksanaan sosialisasi. **Kedelapan**, Meningkatkan kapasitas pengurus pergerakan mahasiswa dalam artikulasi kepentingan dan negosiasi melalui pendampingan.

Rencana penelitian tersebut kami bagi dalam dua tahap pelaksanaan dimana tahap I pada tahun I dengan **target luaran Artikel Ilmiah dalam Jurnal Terakreditasi dan Model Revitalisasi Pergerakan Melalui Strategi Artikulasi Kepentingan dan Negosiasi**. Pada tahap II dilaksanakan pada tahun kedua dengan **target luaran modul strategi artikulasi kepentingan dan negosiasi**.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



4.7. Indikator Capaian

Untuk mengukur keberhasilan tiap tahapan penelitian, maka kami menetapkan indikator capaian sebagai berikut :

No	Tahap/Tahun	Komponen	Indikator
1	I	Penelitian	Terciptanya Laporan Penelitian
		Publikasi Ilmiah	Terpublikasikannya Artikel Ilmiah dalam Jurnal Terakreditasi
		Produk Model	Terciptanya Model Revitalisasi Pergerakan Mahasiswa
2	II	Modul	Hak Cipta atas Buku “ Revitalisasi Pergerakan Mahasiswa Melalui Strategi Artikulasi Kepentingan dan Negosiasi “

BAB 5. HASIL YANG DICAPAI

5.1. Ketercapaian Target

Sampai dengan 20 Oktober 2015, capain aktivitas penelitian yang kami lakukan telah mencapai 90 % sesuai yang ditargetkan yaitu telah selesainya penulisan artikel ilmiah dan terkirim ke jurnal terakreditasi. Aktivitas yang telah dilaksanakan pasca laporan kemajuan (Juni 2015) adalah pelaksanaan FGD, penulisan artikel ilmiah, pengajuan ke jurnal terakreditasi, dan penyusunan laporan akhir. Sisa 10% adalah menunggu pemuatan artikel ilmiah di Jurnal Government and Politic Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah terakreditasi.

5.2. Pembahasan Hasil

Gerakan mahasiswa telah terbukti mampu mengubah peta politik nasional, bahkan mampu menumbangkan sebuah rejim penguasa. (Sunyoto Usman : 1999). Catatan sejarah politik Indonesia memperlihatkan gambaran bahwa gerakan mahasiswa di Indonesia senantiasa muncul mendahului kelahiran rejim baru. Pada tahun 1966 gerakan mahasiswa mampu menghancurkan rejim lama dan berganti menjadi rejim baru dibawah kendali Suharto. Selanjutnya tahun 1998, mahasiswa kembali berjasa untuk mengakhiri kekuasaan otoriter Suharto dan melahirkan masa demokrasi baru.

Benang merah yang kita ambil dari kisah kesuksesan gerakan mahasiswa tersebut diatas adalah demonstrasi itu penting sebagai social control atas perubahan yang

diharapkan masyarakat. Sehingga menjadi catatan tersendiri bagi kita bahwa demonstrasi itu adalah hal yang penting dalam menyampaikan aspirasi kita terhadap kebijakan pemerintahan.

Namun jika kita melihat kondisi saat ini, peran strategis demonstrasi mulai mengalami pergeseran, dan mulai hilang keampuhannya. Hampir setiap hari aksi demonstrasi mahasiswa namun belum ada terjadi perubahan kebijakan dari pemerintah akibat aksi yang dilakukan mahasiswa tersebut. Hal ini sangat kita sayangkan, karena gambaran diawal tadi adalah sebuah bentuk implikasi dari demonstrasi itu sendiri mampu merubah sistem pemerintahan pusat, namun saat ini nilai-nilai demonstrasi sudah mulai pudar, demonstrasi hanya rutinitas saja bagi mahasiswa, demonstrasi menjadi ajang unjuk gigi bukan lagi sebagai kunci perubahan kebijakan pemerintahan. Bahkan yang sangat memprihatinkan adalah aksi yang berujung pada bentrok dan konflik, merusak fasilitas negara, dan merusak lingkungan sekitar.

Gerakan mahasiswa mulai mendapat sorotan baik karena banyaknya kasus anarkisme gerakan mahasiswa maupun terjadinya kegagalan melakukan konsolidasi gerakan bersama demi mengawal isu perubahan. Runtuhnya objektivisme dan sikap kritis mahasiswa saat ini ditandai runtuhnya semangat diskusi strategis di forum-forum internal lembaga tersebut baik di forum kongres maupun pleno serta forum pengambilan kebijakan strategis lainnya. Forum-forum strategis justru terbawa arus isu utama politik nasional yang sesungguhnya tidak berbobot dan membuat visi dan rekayasa gerakan mahasiswa semakin sunyi dan senyap dari pusran sejarah. (Bahtiar Ali Rambangen : 2013).

Guna mengetahui peta strategi pergerakan dalam melakukan demonstrasi dan artikulasi kepentingan, maka peneliti membagikan 240 kuisioner kepada 12 organisasi pergerakan mahasiswa yang ada di DIY. Keduabelas organisasi itu tersebar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana, dan Universitas Islam Indonesia. Dari 240 kuisioner yang kami sebar, kembali 155. Kendala kami adalah ketidakmauan pengurus organisasi untuk mengisi dikarenakan kecurigaan atas informasi yang diberikan akan disalahgunakan untuk memata-matai organisasi mereka.

Data yang sudah masuk, kami olah dengan SPSS untuk mengetahui tiga hal utama

:

1. Saluran yang sering digunakan dalam artikulasi kepentingan
2. Gaya dalam Artikulasi kepentingan
3. Strategi Negosiasi

Data kami analisis secara keseluruhan organisasi pergerakan dan klasifikasi per organisasi pergerakan. Secara keseluruhan untuk mencari pola umum organisasi pergerakan sedangkan per organisasi untuk mengetahui kaitan antara visi misi dengan strategi pergerakan.

Secara keseluruhan, kami menemukan beberapa hal :

Pertama, Saluran artikulasi kepentingan. Secara umum organisasi pergerakan mahasiswa di DIY tidak sepakat dengan cara kekerasan dalam mengartikulasikan kepentingannya. Hal ini ditunjukkan dengan 47,1 % menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju dengan cara kekerasan, 23,2% netral dan 29,6 % setuju dan sangat setuju dengan kekerasan.

1. Organisasi pergerakan masih menganggap demonstrasi tanpa kekerasan efektif mempengaruhi kebijakan pemerintah. Data menunjukkan 45,8 % setuju dan sangat setuju demonstrasi, 21,9% menyatakan demonstrasi tidak efektif dan sisanya netral.
2. Organisasi pergerakan menyadari bahwa lobby pejabat politik efektif mempengaruhi kebijakan. Hal ini ditunjukkan dengan 54,2 % setuju dan sangat setuju dengan cara lobby.
3. Delapan puluh satu koma sembilan persen (81,9%) organisasi pergerakan setuju bahwa media massa menjadi saluran efektif untuk mengartikulasikan kepentingan.
4. Organisasi pergerakan sebesar 53,5 % memandang bahwa partai politik bisa menjadi alternatif artikulasi kepentingan yang efektif juga.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pergerakan mahasiswa sebenarnya menyadari bahwa mereka memiliki banyak alternatif untuk mengartikulasikan kepentingannya selain dengan cara demonstrasi yang selama ini menjadi cara utama mahasiswa.

Kedua, Gaya dalam artikulasi kepentingan. Dalam konteks ini, organisasi pergerakan mahasiswa sepakat bahwa style artikulasi kepentingan yang manifest dengan memberikan alternatif solusi kebijakan pemerintah terhadap apa yang mereka suarakan menjadi penting agar suara mereka berpengaruh dalam kebijakan pemerintah. Hal ini didukung data dimana 92,2 % menyatakan setuju dan sangat setuju dengan cara manifest spesifik

Mereka pun menyadari bahwa dengan keberani menanggung resiko kerusakan fisik seperti berhadapan dengan aparat keamanan dan penahanan fisik menjadi pilihan utama dalam artikulasi kepentingan (58,1 %). Sebanyak 63, 1 % mereka menyatakan bahwa demonstrasi dengan mengerahkan massa yang besar akan efektif mempengaruhi kebijakan.

Selain dengan gaya artikulasi seperti tersebut di atas, organisasi pergerakan meyakini bahwa artikulasi kepentingan dapat pula dilakukan dengan negosiasi (74,8%). Hal ini berarti ada kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat melakukan negosiasi dengan baik supaya mampu menghasilkan output yang bisa memenangkan kepentingan mereka.

Ketiga, strategi negosiasi. Dari tujuh pernyataan terkait dengan tahap persiapan negosiasi, mayoritas organisasi pergerakan melakukan persiapan dengan baik. Persiapan itu meliputi pengetahuan terhadap isu konflik, aktor yang terlibat, persiapan strategi negosiasi, menetapkan batas pengorbanan, dan menetapkan tujuan.

Dalam menjalankan negosiasi, organisasi pergerakan memiliki kecenderungan untuk :

1. Tidak kompetitif. Hal ini ditunjukkan dengan 74,8 % dari mereka jarang dan tidak pernah memberikan tuntutan tinggi kepada lawan dan 60 % mereka menyatakan jarang dan tidak pernah bersikeras dengan tuntutannya.
2. Dalam bernegosiasi mereka jarang (28,4%) dan tidak pernah (65,8%) menggunakan ancaman. Mereka lebih memilih menggunakan cara-cara persuasif dan argumentatif dalam berdebat (37,4 % selalu dan 49,7 % sering).
3. Antusiasme untuk mejadikan negosiasi menghasilkan win win solution nampak dominan dalam strategi perundingan mereka. Hal ini nampak dari tingginya keinginan untuk mendapatkan hasil yang sama-sama menguntungkan sebesar 45,2 % selalu dan 42,6 sering menjalankannya. Selain itu juga dari keinginan mereka untuk berlama-lama negosiasi dimana 39,4% selalu bersedia berlama-lama diskusi dan 35,5% sering melakukannya. Strategi problem solving juga nampak dari keinginan mereka untuk menjadikan musuh dalam negosiasi menjadi teman akrab pasca negosiasi. Sebesar 59,4% menyatakan selalu ingin dan 35,5% menyatakan sering menginginkannya dalam negosiasi.
4. Organisasi pergerakan nampak berhati-hati dalam kompromi. Hal ini ditunjukkan dari seimbangya prosentase antara mereka yang selalu dan sering menempuh mekanisme take and give (51,6 %) dengan mereka yang jarang dan tidak pernah melakukannya (48,4 %). Namun dalam perundingan mereka jarang mengakomodasi kepentingan lawan tanpa syarat (33,5 %) dan tidak pernah melakukannya (48,4 %).
5. Data menunjukkan bahwa 51,6 % mereka selalu menghindari konflik dan 37,4 % sering melakukan hal serupa.

Secara umum data-data tersebut menunjukkan pada kita bahwa ada banyak kemungkinan strategi yang bisa organisasi pergerakan lakukan untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Strategi problem solving yang selalu dan sering mereka lakukan menjadi point penting untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mencapai hasil win win solution. Selain itu, rendahnya frekuensi dalam menjalankan strategi kompetisi juga memperbesar peluang untuk mengoptimalkan problem solving dalam setiap negosiasi. Potensi yang besar untuk mendapatkan win-win solution dalam setiap konflik juga didorong oleh ketidakmauan mereka untuk hanya mengalah kepada lawan tanpa imbal balik.

5.2 Penggunaan Anggaran

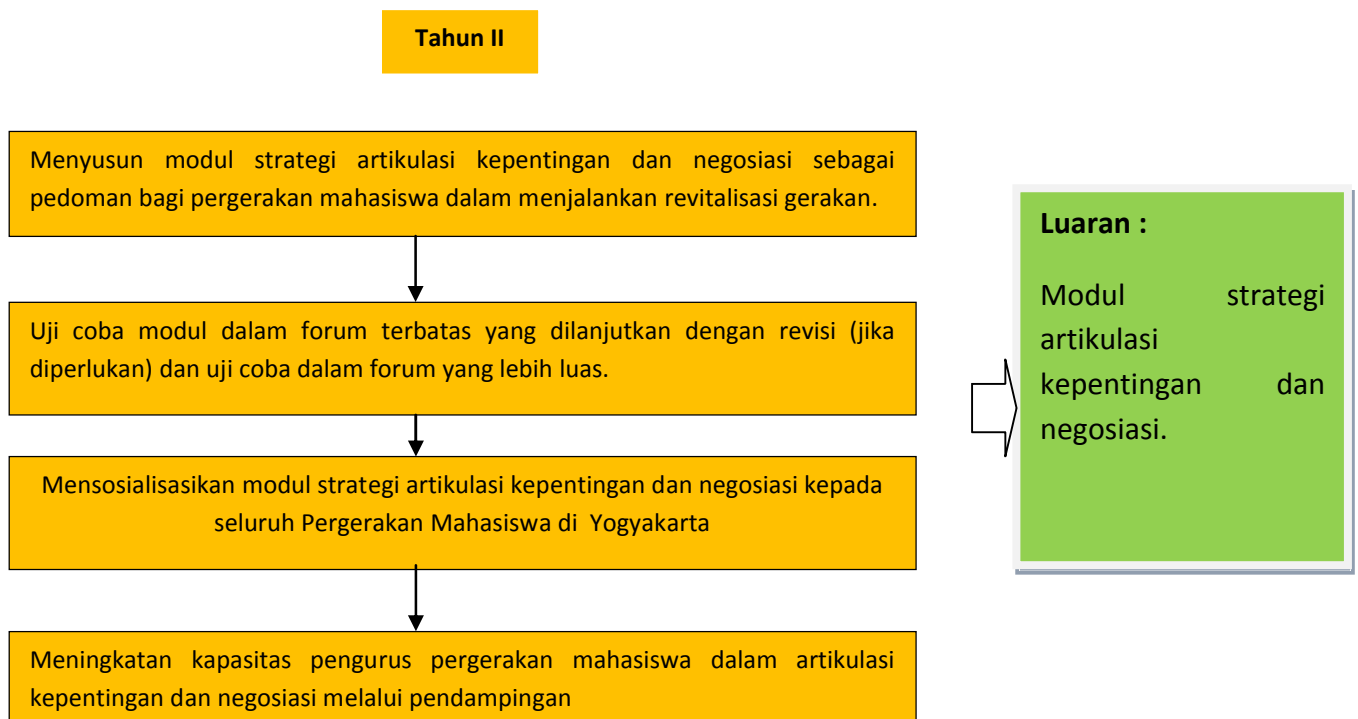
Penggunaan anggaran dari dana 70% sebesar Rp 35.000.000,- yang diterima adalah sebagai berikut :

Tabel. 2
Rekap Penggunaan Anggaran Penelitian

No	Jenis Pembelajaran	Keterangan	Total
1	Honor output kegiatan	Honorarium Pelaksana	Rp. 23,580,000
2	Belanja Barang Non Operasional Lainnya	Penginapan/hotel	Rp. 3,336,900
3	Belanja Bahan	ATK, bahan habis pakai, surat menyurat, photo copy, penggandaan, dokumentasi, dan pelaporan	Rp. 5,430,300
4	Belanja Perjalanan Dinas	perjalanan/transportasi	Rp. 17,500,000
	Total		Rp. 49,847,200

Bab. 6
Rencana Tahapan Berikutnya

Pada tahap sekarang ini, kami mencapai 100 % dari aktivitas yang kami rencanakan dengan sautu catatan apabila artikel ilmiah termuat dalam Jurnal Government and Politics UMY. Pada tahap berikutnya yaitu tahun ke-2, kami akan melakukan hal-hal berikut ini :



Bab 7

Kesimpulan dan Saran

Secara umum, progress penelitian ini telah mencapai 100% dari aktivitas yang direncanakan. Dalam pelaksanaannya, kami menemukan kendala pada respon responden yang lama dan bahkan ada responden yang tidak berkenan untuk memberikan keterangan. Hal ini terjadi akibat kecurigaan responden terhadap tujuan penelitian yang akan memetakan strategi pergerakan mahasiswa. Responden tidak berkenan terkait dengan kerahasiaan informasi ideology dan strategi pergerakan. Kendala ini dapat kami atasi dengan menggunakan kedekatan informal berupa penggunaan beberapa aktivis mahasiswa untuk menjadi tenaga surveyor. Dengan kedekatan pribadi tersebut, akhirnya kami dapat informasi.

Data kuisioner yang telah terkumpul 100% serta data sekunder dari studi putaka telah kami analisa dan menghasilkan laporan akhir serta artikel ilmiah yang kami publikasikan di jurnal *Government and Politics*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kualitas demonstrasi sebagai instrumen artikulasi kepentingan pergerakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan hilangnya ketokohan, isu, dan juga strategi dalam artikulasi kepentingan. Oleh karena itu perlu adanya revitalisasi pergerakan mahasiswa melalui penguatan kapasitas negosiasi para aktivisnya agar dapat menjalankan artikulasi kepentingan dengan baik.

Lampiran 1.

RINCIAN PENGGUNAAN ANGGARAN
PENELITIAN HIBAH DESENTRALISASI INSTITUSI
TAHUN 2015

Nama : Sugito, SIP., M.Si.
Revitalisasi Organisasi Pergerakan Sebagai Artikulator Kepentingan di Daerah Istimewa
Judul : Yogyakarta
Institusi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

No	Uraian	Volume	Harga Satuan	Satuan	Pajak (PPH dan/atau PPn)	Total	No Nota/kuitansi	Jenis Belanja
1	Konsumsi Gorengan Rapat	40	500	Biji	-	20,000	1	Barang Non Operasional
2	Konsumsi Minuman Rapat	1	25,000	dos	-	25,000	2	Barang Non Operasional
3	Foto Copy Proposal Penelitian	200	100	lembar	-	20,000	3	Bahan
4	Pembelian Buku Referensi	1	158,950	Paket	-	158,950	4	Bahan
5	Konsumsi Rapat	1	145,000	Paket	-	145,000	5	Barang Non Operasional
6	Uang Pengganti transport Nara Sumber	5	750,000	Orang	187,500	3,750,000	6,7,8,9,10	Perjalanan lainnya
7	Foto Copy kuisoner	500	100	Lembar	-	50,000	11	Bahan
8	Uang Pengganti transport bagi surveyor	1	250,000	orang	12,500	250,000	12	Perjalanan lainnya

9	Pembelian Kuota data internet	1	95,000	paket	-	95,000	13	Bahan
10	Pembelian Bensin	7	7,400	liter	-	49,950	14	bahan
11	konsumsi rapat	1	39,000	Paket	-	39,000	15	Barang Non Operasional
12	Pembelian jam souvenir	11	25,000	buah	-	275,000	16	bahan
13	Pembelian Pulsa Telepon	1	52,000	paket	-	52,000	17	bahan
14	Makan siang surveyor	1	82,500	paket	-	82,500	18	Barang Non Operasional
15	Makan siang surveyor	1	87,000	paket	-	87,000	19	Barang Non Operasional
16	Foto Copy kuisoner dan pembelian pulpen	1	132,500	paket	-	132,500	20	bahan
17	Pembelian jam souvenir dan baterai	1	90,000	paket	-	90,000	21	bahan
18	Foto Copy Kuisoner	610	150	lembar	-	91,500	22	Bahan
19	pembelian map dan pulpen	1	180,400	paket	-	180,400	23	Bahan
20	Pembelian Baterai	5	11,000	buah	-	55,000	24	Bahan
21	Biaya Perjalanan Surveyor	5	1,200,000	orang	300,000	6,000,000	25,26,27,28,29	Perjalanan lainnya
22	Pembayaran Jasa olah data	1	2,000,000	Orang	100,000	2,000,000	30	honorarium output
23	Honorarium ketua peneliti	1	6,720,000	orang	336,000	6,720,000	31	honorarium output
24	Honorarium anggota peneliti	1	3,360,000	orang	168,000	3,360,000	32	honorarium output

25	Perbaikan dan pembelian cartridge	1	350,000	unit	-	350,000	33	Bahan
26	Konsumsi rapat tim	1	372,900	paket	-	372,900	34	Barang Non Operasional
27	Konsumsi rapat perjalanan surveyor	1	171,000	paket	-	171,000	35	Barang Non Operasional
28	Honorarium ketua peneliti	1	6,000,000	orang	150,000	6,000,000	36	honorarium output
29	Honorarium anggota peneliti	1	4,000,000	orang	75,000	1,500,000	37	honorarium output
30	Seminar Kit (notebook, pulpen, fotocopy bahan, dan jilid)	1	1,170,000	unit		1,590,000	38	Bahan
31	Konsumsi FGD	50	30,000	Orang		1,500,000	39	Barang Non Operasional
32	Uang Pengganti Transport Peserta FGD	50	150,000			7,500,000	40	Perjalanan lainnya
33	Honorarium Moderator FGD	1	1,000,000		50,000	1,000,000	41	honorarium output
34	Sewa tempat FGD	1	1,000,000	unit		1,000,000	42	Barang Non Operasional
35	Honorarium Pembantu Pelaksana administrasi	1	2,500,000	Orang	125,000	2,500,000	43	honorarium output
36	Cetak poster	20	5,200	lembar		104,000	44	bahan
37	Jasa potong poster	1	3,000	unit		3,000	44	bahan
38	Beli Kertas kuarto	1	27,500	Paket		27,500	45	bahan
39	Total				1,504,000	49,847,200		

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rahmat & Mukhammad Najib, *Gerakan Perlawanan Dari Masjid Kampus*, Jakarta : Purimedia, 2001.
- Abu Du Wahid, *Catatan Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*. Yogyakarta: Social Movement Institute, 2000.
- Arief Budiman, *Peranan mahasiswa sebagai Inteligencia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, 2005.
- Breslin, William and Jeffrey Z.Rubin, *Negotiation Theory and Practice*, Cambridge, Massachusetts: the Program for Negotiation at Harvard Law School, 2005
- Denny JA, ” Menjelaskan Gerakan Mahasiswa”, *Kompas*, 25 April 1998.
- Doucest, Ian (ed.), *Resource Pack for **Conflict** Transformation*, International Alert, London, 2006
- Eko Prasetyo, *Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*, Yogyakarta: Social Movement Institute, 2014.
- Helmke, Gretchen and Steven Levitsky, *Informal institutions and comparative politics: A research agenda*, Working paper #307, September 2003
- Kompas*, “Mencegah Anarkisme dalam aksi mahasiswa”, 30 Desember 2008.
- Kremenyuk, Victor A (ed.), *International Negotiation: Analysis, Approaches, Issues*, San Fransisco, Jossey-Bass, 2002
- Lin, Nan, *Social Movement dalam Encyclopedia of Sociology*, New York, MacMillan Publishing Company, 1998.
- Roskin, Michael G. et.all, *Political Science : An Introduction*, Prentice Hall, USA, 2000
- Sanit, Arbi, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004.
- , *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Jakarta, LP3ES, 2005.
- , *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Reformasi Politik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hal.267.
- Setiawan Asep, *Gerakan Sosial*, Jakarta, Jurusan Ilmu Politik, FISIP UMJ, 1998
- , Asep, *Gerakan Mahasiswa Tinjauan Teoritis*, 2007, globalisasi.wordpress.com
- Zartman, William I. *Ripe for Resolution: Conflict and Intervention in Africa*, New York, Oxford University Press, 2006
- , *The Practical Negotiator*, New Haven and London, Yale Univesity Press, 1982
- , “ What I want to Know about Negotiation, “ *International Negotiation* 7, 2002